

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UUD No. 17 Tahun 2007) menyebutkan bahwa prioritas dari pembangunan nasional antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Salah satu upaya dalam merealisasikannya adalah melalui adanya masyarakat yang berpendidikan. Pendidikan merupakan modal dalam kehidupan dan pondasi yang akan menyanggah kelangsungan hidup manusia. Dalam pembagiannya terdapat dua jenis pendidikan, yaitu formal dan informal. Dalam konteks ini yang dimaksudkan penulis dengan pendidikan formal adalah dunia perkuliahan dan pendidikan informal adalah pendidikan di pesantren. Mahasiswa adalah mereka yang mengejar pendidikan di dunia perkuliahan. Sementara yang mengejar pendidikan di dunia pesantren disebut sebagai seorang santri. Menjadi keduanya adalah hal yang sangat unik, yaitu seorang mahasantri yang mengejar pendidikan di dua arah yaitu perkuliahan dan pesantren. Tidak sedikit bagian dari mahasiswa di sebuah universitas adalah mahasiswa perantauan. Mereka yang merantau dengan tujuan mencari ilmu harus meninggalkan daerah asalnya. Dalam memilih tempat tinggal, mahasiswa rantau biasanya tinggal di sebuah kost atau memilih tinggal di asrama (pesantren) dan menyandang status mahasantri (mahasiswa santri).

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki rasa aman dan nyaman saat ia berada pada lingkungan yang tidak asing baginya. Manusia dalam lingkungan hidupnya dikelilingi oleh berbagai elemen, seperti individu, hewan, tumbuhan hingga bangunan yang akan menjadi corak dalam dinamika kehidupannya. Namun dalam berbagai kondisi manusia terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya demi mencapai tujuan hidup, sehingga mereka harus hidup dalam kondisi lingkungan yang baru dan berbeda, bahkan perbedaan yang jauh dari pola dinamika

kehidupan sebelumnya, jarak yang memisahkannya pun terbentang ratusan bahkan ribuan kilometer yang kemudian mereka dihadapkan pada tatanan sosial kehidupan yang baru. Ada beberapa perjuangan yang harus dituangkan dalam mencapai sebuah tujuan.

Manusia memiliki tuntutan untuk senantiasa mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi untuk hidup di lingkungan baru yang jauh dari tempat asalnya. Manusia dalam kehidupan sosial harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Keberlangsungan hidup manusia sangatlah bergantung pada lingkungan lainnya. Begitupun pada mahasiswa rantau yang datang ke daerah asing dengan tujuan berkuliah tentunya membawa budaya mereka dan harus menyesuaikan diri dengan tempat barunya. Pesantren merupakan salah satu tempat yang rentan terjadinya *culture shock* (gegar budaya), apalagi mahasiswa di dalamnya berasal dari berbagai penjuru daerah yang berbeda, tentunya akan menjadikan pesantren tersebut rentan mengalami fenomena *culture shock* (gegar budaya). Budaya (*culture*) ialah seluruh rasa, gagasan, karya, dan tindakan yang dihasilkan dalam kehidupan. Mahasiswa yang merantau dengan tujuan menimba ilmu akan merasakan jauh dari keluarga dan menyebabkan ia harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asalnya. Individu yang merasakan *culture shock* akan merasakan suatu hambatan dalam berkomunikasi baik dalam bahasa, kebiasaan, keadaan dan nada bicara yang berbeda.

*Culture shock* (gegar budaya) pertama kali dikemukakan oleh seorang antropolog bernama Oberg pada tahun 1960 dengan tujuan menggambarkan respon mendalam dari frustrasi, depresi, dan disorientasi pada individu yang hidup pada lingkungan dengan budaya yang baru.<sup>1</sup> *Culture shock* merupakan kegelisahan yang muncul sebagai akibat dari hilangnya simbol-simbol familiar seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya kecenderungan pandangan terhadap perilaku atau sikap seseorang terhadap individu itu sendiri

---

<sup>1</sup> Tri Dayaksini, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang : UMM Press, 2012) h. 265

yang bersifat subyektif. yang melakukan interaksi sosial. Pada umumnya kebudayaan sangat berkaitan dengan kemanusiaan dan manusia itu sendiri yang menjadi sentral kajian kebudayaan. Sehingga seringkali yang dikaji dalam kebudayaan adalah manusia yang melakukan interaksi sosial. Interaksi yang nantinya akan dilakukan dipengaruhi oleh pesan serta media yang disalurkan, tergantung pesan itu sendiri. Sementara pola pikir dari setiap individu akan berpengaruh terhadap interaksi yang dilakukan. Pada akhirnya akan membuat adanya timbal balik antara individu terhadap individu lain, terkhusus dengan budaya yang berbeda. Beberapa faktor yang menyebabkan individu sulit dalam berinteraksi adalah bahasa yang berbeda, sistem pendidikan, perilaku dan perlakuan masyarakat lokal, makanan, cuaca. Faktor yang paling signifikan adalah bahasa. Komunikasi utama seseorang terletak pada penggunaan bahasa. Bahasa sangat berpengaruh terhadap interaksi individu dalam komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Bahasa merupakan hal utama dalam berinteraksi untuk membangun hubungan dengan individu maupun kelompok lain. Perbedaan bahasa yang ditemukan dalam hal ini seperti pada penyampaian tutur kata, perbedaan intonasi, perbedaan pelafalan sehingga setiap perantau terbiasa menggunakan bahasa di daerah asalnya secara signifikan akan berbeda dengan tempat barunya yang membuat sangat bermasalah dengan hal tersebut dalam proses penyesuaian diri.<sup>2</sup>

Adanya fenomena *culture shock* akan mendorong seseorang melakukan adaptasi dan penyesuaian diri. Pada mulanya individu akan berperilaku berdasarkan pada nilai yang mereka bawa dari tempat asal. Nilai tersebut akan berpengaruh pada tindakan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Oleh sebab itu, individu sudah semestinya mempelajari kebudayaan lingkungan setempat, agar bisa mengerti dan mampu menumbuhkan kenyamanan di tempat

---

<sup>2</sup> Mayasari dan Sumadyo, Culture Shock (Gegar Budaya) Penutur Jawa Dan Jakarta: Perbedaan Makna Bahasa Dan Realitas Sosialnya), (*Jakarta: Jurnal Lentera Vol. 1 No. 2,2018*) h. 4

tinggal barunya. Setiap individu memerlukan lingkungan fisik dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keduanya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sudah semestinya individu melakukan pembelajaran terhadap lingkungan barunya agar mampu bertahan hidup. Jika individu ingin memahami lingkungan yang ia tempati, maka ia harus menerima segala pengaruh dari lingkungan barunya. Dalam melakukan adaptasi, individu perlu untuk mengelola jaringan dengan daya pengenalannya.<sup>3</sup>

*Culture shock* akan muncul ketika individu dihadapkan dengan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Akan memerlukan masa adaptasi bagi individu untuk menyesuaikan rasa kaget tersebut. Salah Satu pesantren mahasiswa dengan latar belakang daerah yang beragam ialah Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung. Dalam proses kehidupannya di pesantren, mahasantri akan melewati fase penyesuaian diri terhadap budaya yang baru mereka dapati. Pondok Pesantren Al-Wafa adalah Pondok Pesantren yang pada awal mulanya didirikan untuk bekerja sama dengan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menampung mahasantri yang mendapatkan beasiswa dengan syarat harus menjadi santri dalam menerima beasiswa tersebut. Mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa terdiri dari mahasantri regular, penerima beasiswa bidik misi dan penerima beasiswa santri berprestasi (PBSB). Mahasantri PBSB ini banyak yang berasal dari luar daerah (mahasantri rantau), namun juga ada pula mahasantri rantau dari kategori mahasantri regular dan penerima beasiswa bidik misi. Dengan latar belakang demikian menyebabkan mahasantri Pondok Pesantren Al-Wafa ini terdiri dari mahasantri rantau dengan asal daerah yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Al-Wafa sebagai salah satu pesantren yang memiliki latar daerah santri yang beragam, dan banyak mahasantri rantau di dalamnya, tentunya

---

<sup>3</sup> Syafrinaldi *Adaptasi dan Adjustment Sosial Siswa Kelas X Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren*, (Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 4, No. 5, Universitas Tanjungpura 2015), h. 3

menyebabkan adanya perbedaan dalam segi budaya. Mahasantri rantau memiliki peluang tinggi dalam mengalami gegar budaya karena mereka harus hidup di lingkungan baru yang tentunya memiliki perbedaan dari lingkungan sebelumnya. Banyak hambatan yang akan ditemukan saat berinteraksi bila saja memiliki perbedaan dalam kebudayaan. Hal yang paling signifikan ialah bahasa yang berbeda membuat semakin sulitnya mahasantri dalam melakukan interaksi. Namun selain itu gegar budaya yang mereka alami pula bisa jadi dalam bentuk cuaca. Cuaca mahasantri asal Palembang terbiasa dengan cuaca panas, ketika mondok, harus beradaptasi dengan dinginnya Bandung.

Pada mulanya mahasantri rantau akan mengalami hal demikian dan dalam pembelajaran pun jika menggunakan bahasa daerah maka mereka akan kesulitan dalam menyerap penjelasan. Perlu adanya adaptasi dari keadaan *culture shock* ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, mengingat terdapat dua pengajian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Wafa dominan menggunakan Bahasa Sunda, mayoritas mahasantri adalah mahasantri lokal yang berasal dari daerah Jawa Barat yang penggunaan bahasa sehari-hari mereka dengan menggunakan Bahasa Sunda. Hal ini tentunya akan menjadikan Mahasantri rantau yang berasal dari luar daerah Sunda harus beradaptasi dalam segi bahasa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti juga karena peneliti merupakan salah satu dari mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa mendapati adanya keluhan dari rekan mahasiswa lainnya yang berasal dari luar daerah saat mereka pertama kali tinggal di Pondok Pesantren Al-Wafa. Hasil observasi ditunjukkan dengan beberapa keluhan dari mahasantri rantau. Keluhan tersebut berupa kesulitan dalam adaptasi bahasa kebanyakan, ada pula yang kaget akan makanan yang berbeda dari segi cita rasa dengan makanan di tempat asalnya. Keluhan selanjutnya pula ada yang mengeluh perihal cuaca yang berbeda, mahasantri asal Palembang terbiasa dengan panasnya Palembang dan kini harus beradaptasi dengan dinginnya Bandung.

Pada tahun pertama kuliah, mahasiswa yang merantau mengalami fenomena *culture shock*, yang mencakup perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, budaya, dan perilaku, karena mereka masih membawa serta norma-norma budaya dari daerah asal mereka. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori gegar budaya, yang menggambarkan empat tahapan yang dikenal dengan pola *U-Curve Hypothesis*, yang meliputi: (1) Fase percaya diri, ini adalah tahap awal ketika seseorang merasa penuh semangat, senang, dan optimis ketika pertama kali memasuki lingkungan yang baru. (2) Fase kritis atau genting, pada tahap ini individu mulai menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dalam lingkungan baru mereka. (3) Fase penyesuaian, tahap ini mencakup pemahaman bertahap terhadap budaya baru dan usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut secara progresif. (4) Fase Adaptasi: Pada tahap akhir ini, individu berhasil memahami dan merasa nyaman dengan budaya baru yang mereka alami, individu akan menentukan langkah apa yang selanjutnya akan mereka ambil pada tahap akhir adaptasi.<sup>4</sup>

Adaptasi merupakan rangkaian penyesuaian diri dengan lingkungan. Prinsip utama yang diperlukan individu dalam menyesuaikan diri adalah interaksi sosial.<sup>5</sup> Penyesuaian terhadap budaya asing yang didapati mahasiswa rantau bukanlah hal sepele. Penyesuaian untuk mendapatkan pemahaman yang dialami mahasiswa pun menarik peneliti untuk lebih mendalami proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menerima dan memahami budaya serta lingkungan baru dan adaptasi pembelajaran beriringan dengan *culture shock* yang mereka alami. Individu akan memiliki ciri dan karakteristik tersendiri dalam melakukan penyesuaian diri. Beberapa diantara mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik bahkan ada pula yang kesulitan dan tidak lagi mampu menyesuaikan diri mereka. Ini terjadi karena adanya perbedaan kapabilitas dari setiap individu untuk melakukan interaksi cepat

---

<sup>4</sup> Lusita Utami, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, (*Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2015), h. 184

<sup>5</sup> Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), h. 59



dengan individu lain.<sup>6</sup> Melihat permasalahan ini peneliti melihat adanya makna yang dibangun oleh individu melalui interaksi sosial saat mengalami gegar budaya. Makna ini nantinya akan mempengaruhi perilaku individu.

Seringkali ada permasalahan yang ditemukan oleh peneliti antara mahasantri lokal yang usil terhadap mahasantri rantau mengenai Bahasa daerah yang diajarkan. Keusilan ini akan membuat mahasantri dengan kepolosannya percaya terhadap kosakata yang diajarkan. Permasalahan lain pula terjadi pada kaget akan penyesuaian nada bicara mahasantri rantau yang memiliki logat yang sedikit berbeda dengan mahasantri lokal. Seorang mahasantri yang mengalami hal demikian, membuatnya ingin terus beradaptasi dan memahami budaya lokal di Pondok Pesantren Al-Wafa terutama mengenai bahasa, sehingga seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dengan hal baru tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mendalami adaptasi yang terjadi. Kesulitan mahasantri rantau dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren dengan notabene budaya Sunda yang berbeda dengan budaya asal mereka apakah mengalami hambatan dan bagaimana mereka mengatasi hal tersebut. Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan lembaga pendidikan non formal yang dihuni oleh mahasantri yang berasal dari luar daerah atau daerah rantau, yang didirikan Oleh Prof. Dr. K.H. Rahmat Syafe'I, Lc. M.A. dengan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah mencari tahu lebih dalam mengenai proses adaptasi mahasantri rantau yang berangkat dari keluhan-keluhan hasil observasi peneliti pada kesulitan adaptasi. Peneliti juga bermaksud untuk menggali apa saja faktor pendorong dan penghambat mahasantri rantau dalam proses adaptasi, karena dengan keluhan yang dilontarkan, namun mereka mampu bertahan sebagai mahasantri di Pondok Pesantren Al-Wafa. Berangkat dari fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, menarik peneliti untuk melakukan penelitian mendalam mengenai adaptasi sosial-budaya yang terjadi

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 524

pada mahasantri rantau dengan judul **ADAPTASI MAHASANTRI RANTAU (LUAR DAERAH) TERHADAP LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung).**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi mahasantri rantau (luar daerah) terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasantri rantau (luar daerah) terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui adaptasi mahasantri rantau (luar daerah) terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasantri rantau (luar daerah) terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan manfaat baik secara teoritis maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya wawasan terhadap khazanah keilmuan pada ilmu sosial khususnya berkenaan pada topik yang berkaitan dengan adaptasi sosial-budaya, juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk lebih



mendalami wawasan perihal adaptasi sosial-budaya dan adaptasi mahasantri rantau dengan lingkungan baru.

## 2. Manfaat Praktis

Dilihat secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada mahasantri rantau Pondok Pesantren Al-Wafa khususnya, umumnya seluruh bagian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Wafa dalam menganalisis adaptasi sosial yang terjadi serta memberikan jawaban atas penyelesaian gegar budaya yang dialami mahasantri rantau serta mengetahui aspek yang berpengaruh dalam proses adaptasi yang dilakukan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat siapapun pembaca yang mengalami hal yang sama dengan penelitian, orang yang merantau dalam melakukan adaptasi yang baik, juga peneliti berharap penelitiannya ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber bagi para pihak yang memiliki minat untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa dengan masalah ini.

### 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Mahasantri rantau di Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir
2. Mahasantri telah merasakan kehidupan di Pondok Pesantren Al-Wafa minimal tiga bulan
3. Adaptasi sosial-budaya mahasantri rantau Pondok Pesantren Al-Wafa Cibiru Hilir Bandung.

### 1.6 Kerangka Berpikir

Pondok Pesantren Al-Wafa adalah Pondok Pesantren yang berada di Cibiru Hilir Bandung dengan memiliki latar belakang santri dari berbagai daerah, sehingga banyak mahasantri rantau di dalamnya. Mahasantri rantau berasal dari berbagai penjurur daerah, seperti Palembang, Bangka, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain. Dalam kehidupannya mahasantri rantau perlu melakukan adaptasi saat mereka harus mulai hidup di Pondok Pesantren dengan notabene para mahasantri yang berasal dari Jawa Barat.

Mahasantri rantau ialah mahasiswa perantauan yang memilih tinggal di pondok pesantren. Mahasantri merupakan sebutan mahasiswa yang bermukim di asrama yang berada di lingkungan kampus. Mahasantri atau santri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat.<sup>7</sup> Kendala yang dihadapi pada proses adaptasi biasanya pada beberapa aspek seperti bahasa, kaget akan budaya baru, simbol baru dalam berinteraksi, karakter santri yang berbeda-beda membuat mereka harus memiliki penyesuaian dan adaptasi dalam menjalankan kehidupan pesantren. Lingkungan dengan budaya yang dimiliki pastinya akan berbeda dari setiap daerahnya. Perlu adanya kesadaran dan saling menerima budaya dan karakter baru dalam berinteraksi.

Hal ini menyebabkan mahasantri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan mahasantri rantau yang meninggalkan tempat asalnya dengan tujuan melanjutkan pendidikan tinggi. Budaya yang berbeda membuat individu merasa seakan-akan menjadi orang asing, karena ia harus dihadapkan dengan situasi yang baru dan berbeda. Hal ini memicu terjadinya stress dan keterkejutan. Sehingga dapat menyebabkan adanya guncangan konsep diri dan identitas individu yang bermuara pada tingkat kecemasan yang disebut dengan *culture shock*. *Culture shock* adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. *Culture shock* merupakan sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda.<sup>8</sup>

Dalam mengatasi fenomena ini, mahasantri rantau pada awalnya harus melakukan adaptasi terlebih dahulu sebelum lebih jauh menjalankan kehidupan

---

<sup>7</sup> Abimanyu Satrio Prakorso, Komunikasi Persuasif Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Asrama Putra di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung. (*Lampung: Undergraduate thesis, UIN Raden Intan, 2018*) h. 4

<sup>8</sup> Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

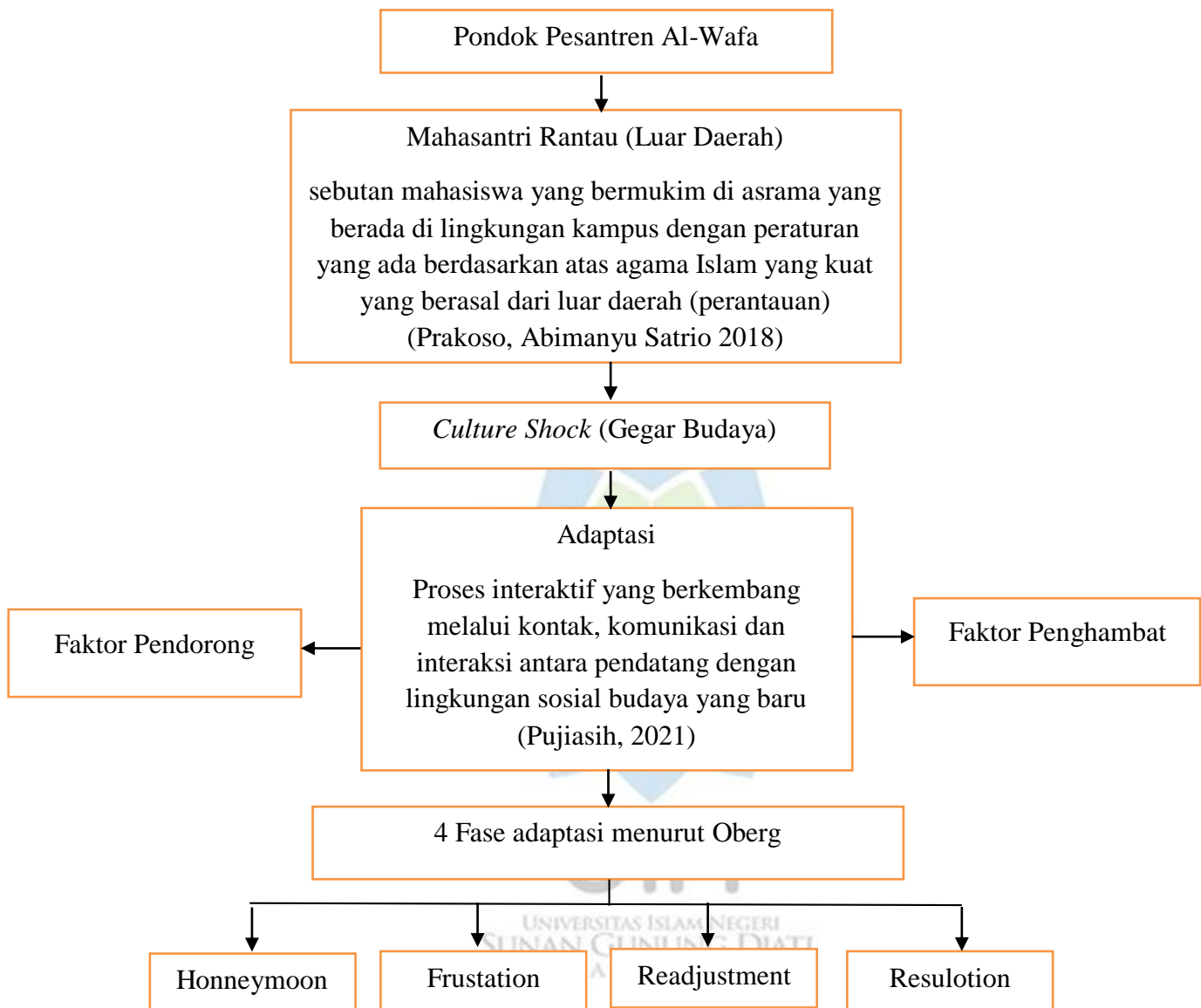
mereka. Adaptasi yang diteliti pada penelitian ini ialah hal yang terjadi pada mahasantri rantau di Pondok Pesantren Al-Wafa, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam karena daerah asal mahasantri yang berbeda-beda. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan hal yang krusial terjadi pada pesantren dengan latar belakang daerah yang berbeda-beda. Dalam praktiknya perbedaan budaya menyebabkan mahasantri harus beradaptasi dengan segala aspek, seperti keadaan sosial, budaya, dan pembelajaran. Tidaklah mudah memahami secara singkat keadaan yang berbeda dengan tempat asal, perlu ada penyesuaian agar dapat saling memahami dan menerima kekurangan dan kelebihan kebudayaan orang lain yang berbeda. Peneliti berusaha untuk mendalami proses adaptasi yang terjadi beserta faktor yang mempengaruhinya. Adaptasi merupakan hubungan dari suatu individu dengan lingkungan sekitar dan terbentuknya suatu proses penyesuaian pada individu dan lingkungan tersebut. Mempertahankan diri agar tidak teralienasi oleh keadaan sekitar.

Adaptasi sangat diperlukan ketika seseorang bermobilitasi atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Terlebih seorang mahasiswa yang merantau untuk menimba ilmu, haruslah dapat beradaptasi dengan baik agar tidak mempengaruhi studinya. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya ketika berada dalam lingkungan kampus, namun lingkungan tempat tinggal yang ia tempati selama berkuliah juga menjadi perhatian agar bisa berkuliah dengan baik. Tidak hanya faktor luar seperti yang disebutkan diatas, faktor dalam diri seperti, terjadinya gegar budaya yang menimbulkan kekagetan dalam diri mahasiswa perantau dikarenakan perbedaan budaya dan lingkungan yang ada. Maka adaptasi yang baik diperlukan agar bisa mengatasi masalah dan menekan rasa gegar budaya yang dialami mahasantri rantau.

Peneliti berusaha menganalisis permasalahan yang terjadi pada mahasantri rantau di pondok pesantren al-wafa dengan menggunakan tahapan atau fase adaptasi yang dikemukakan oleh Oberg. Adanya tahapan dalam proses adaptasi ini

menjadi sebuah acuan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian. Terdapat empat tahapan proses adaptasi dengan sebutan *U-Curve Hypothesis*, yaitu: Fase percaya diri, fase ini adalah tahapan awal seseorang dengan rasa penuh semangat, senang, dan optimis ketika pertama kali memasuki lingkungan yang baru. Selanjutnya adalah fase kritis atau genting, dimana individu mulai mengalami gap dan merasa memiliki permasalahan yang harus dihadapi terkait permasalahan yang muncul di lingkungan baru. Kemudian fase penyesuaian, pada fase ini seseorang mulai mendalami dan memahami lingkungan baru dan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan yang mereka alami. Terakhir adalah fase keputusan: Pada tahap akhir ini, individu berhasil memahami dan merasa nyaman dengan budaya baru di lingkungan baru mereka. Berikut adalah gambaran kerangka konseptual dari penelitian ini:





**Gambar 1. 1 Skema Konseptual**

### 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayati dengan judul “Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa di

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang” dalam Jurnal SENASPRO 2017 (Seminar Nasional dan Gelar Produk). Penelitian ini membahas mengenai pola penyesuaian diri pada mahasiswa luar daerah Jawa yang berkuliah di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas dari mahasiswa rantau ini mengalami *culture shock* pada awal mula perantauan sebesar 60% dan faktor penyebabnya ialah sebesar 48%. Namun demikian kemampuan adaptasi dari mahasiswa ini mencapai angka tinggi yaitu sebesar 51%. Adapun faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi ialah: 1.) Faktor internal yang melingkupi kemampuan dalam berkomunikasi, pengalaman dalam setting lintas budaya, serta keterampilan bersosialisasi, dan karakter dari setiap individu terkait toleransi kemandirian. 2.) Faktor eksternal, yaitu bahasa sehari-hari, lingkungan akademik, iklim yang berbeda, dan makanan. Upaya dalam penanganan *culture shock* pada mahasiswa ini ialah dengan menjalin komunikasi dan mencari relasi sebanyak-banyaknya dengan mahasiswa lain. Selain itu, berkumpul dengan mahasiswa melalui organisasi daerah juga membantu proses adaptasi pada mahasiswa.<sup>9</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah mengkaji adaptasi dan metode yang dilakukan. Sementara perbedaannya ialah pada objek dan lokasi yang diteliti serta teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Peneliti dalam penelitiannya ini mengambil objek mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Wafa, Cibiru Hilir Bandung.

2. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian dengan judul “Dampak Fenomena *Culture Shock* terhadap Adaptasi Sosial-Budaya Mahasiswa FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” oleh Adieb

---

<sup>9</sup> Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti, *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang*, (Malang: Jurnal SENASPRO | Seminar Nasional dan Gelar Produk, 2017), h. 798

Ahmad pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian Adieb ialah Culture shock sangat berpengaruh dalam adaptasi budaya sosial mahasiswa. Pola kehidupan anak dalam lingkungan lamanya juga akan mempengaruhi adaptasi sosial budaya di tempat barunya. Dampak fenomena culture shock yang terjadi diantaranya adalah timbulnya rasa percaya diri yang rendah, merasa terasingkan dan timbulnya rasa stress yang mengakibatkan diri mereka menjadi individualis. Culture shock juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adaptasi sosial budaya tersebut. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam adaptasi budaya sosial adalah dengan terbiasa dengan budaya sosial baru agar terhindar dari culture shock tersebut. Tetapi hal ini ternyata tidak semua mahasiswa yang terdampak *culture shock* kesulitan dalam beradaptasi budaya sosial. Peran masyarakat lingkungan dan teman sangat berpengaruh terhadap *culture shock*. Dan semua kembali lagi kepada pilihan mahasiswa-mahasiswi yang terdampak *culture shock*. Meski budaya asal mereka masih kental dalam diri mereka dan mereka masih sering menggunakan kebiasaan mereka di daerah asalnya mereka mampu beradaptasi dengan baik meskipun membutuhkan beberapa waktu untuk beradaptasi. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti kali ini ialah pada pembahasan adaptasi sosial budaya perantau. Perbedaannya ialah pada fokus kajian penelitian, objek yang diteliti dan lokasi penelitian.

3. Viska Wahyuning Af'idiati dengan penelitiannya yang berjudul "Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antarbudaya Kim Young Yun) tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hasil yang dikemukakan Viska pada penelitiannya ini ialah para mahasiswa rantau memiliki cara yang sama dalam melakukan adaptasi sehingga membentuk



satu pola. Mahasiswa rantau lebih dahulu melakukan interaksi dengan sesama perantau, mengingat kesamaan latar belakang budaya dan nasib mereka. Para perantau mengalami beberapa fase adaptasi budaya, mereka memiliki persamaan masalah yaitu gegar budaya namun perbedaan dalam mengatasinya, karena karakter dari individu perantau yang berbeda pula. Persamaan penelitian Viska dengan penelitian ini ialah pada aspek yang dikaji ialah sama-sama mengkaji adaptasi budaya dan persamaan metode yang digunakan. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, peneliti memperkuat teori dengan menambahkan grand teori pada penelitiannya yang terbaru, dan lokasi penelitian.

